

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN ANAK DI INDONESIA**

**NURHIKMAH DEWI ANUGRAH**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN ANAK DI INDONESIA**

Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh  
**NURHIKMAH DEWI ANUGRAH**  
**A011181032**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# SKRIPSI

## ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN ANAK DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

**NURHIKMAH DEWI ANUGRAH**

**A011181032**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 10 Januari 2023

Pembimbing I

Dr. Madris, DPS., M.Si

NIP. 1960 1231 198811 1 002

Pembimbing II

Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si

NIP.19611018 198702 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., Msi., CWM

NIP. 197407715 200212 1 003

## SKRIPSI

### ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN ANAK DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

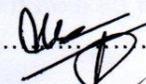
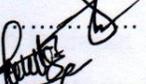
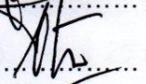
**NURHIKMAH DEWI ANUGRAH**

**A011181032**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 7 Februari 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr.Madris, DPS.,M.Si.,CWM	Ketua	1..... 
2.	Drs. Andi Baso siswadharma, M.Si	Sekretaris	2..... 
3.	Dr.Fatmawati, SE., M.Si., CWM	Anggota	3..... 
4.	Dr.Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF	Anggota	4..... 



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhikmah Dewi Anugrah  
NIM : A011181032  
Program studi : Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNHAS  
Jenjang : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN ANAK DI INDONESIA**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 07 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Nurhikmah Dewi Anugrah

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Analisis Determinan Permintaan Anak Di Indonesia**”. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan yaitu Nabi Muhammad SAW, yang membawa manusia dari lembah kejahiliyaan menuju puncak kejayaan islam.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam setiap proses penyusunan hingga pada perampungan skripsi ini. Dengan penuh penghormatan, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya yang ditujukan kepada:

- Kepada kedua orang tua penulis, Hj. Rohani, SP dan alm.Segersono. yang senantiasa menjadi motivator dan inspirasi penulis dalam menggarap skripsi. Kepada ibu penulis terima kasih telah memberikan kasih sayang, dukungan, nasihat, serta tak kalah penting yakni doanya sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya. Semoga surga yang menjadi balasan atas segala yang telah diberikan.
- Kepada saudara penulis Reza aldryan, Nining Maharani dan nenek penulis Hj. Tabi atas segala perhatian, dan dukungan baik berupa materi atau non materi kepada penulis. Tidak lupa kepada adik bungsu saya sitti aqila fikriyah serta keponakan penulis zayn keenan al-kahfi atas doa dan hiburannya

kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga mereka tetap selalu dalam lindungan Allah SWT.

- Kepada Bapak Sabir, SE.,M.Si.,CWM. Selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. Selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di departemen ilmu ekonomi.
- Kepada dosen pembimbing penulis, bapak Dr. Madris, DPS.,M.Si.,CWM sebagai pembimbing 1 sekaligus Penasehat Akademik (PA) penulis dan bapak Drs.Baso Siswadharna M.Si sebagai pembimbing 2, atas segala arahan dan bimbingannya kepada penulis dari awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi ini. Serta kepada ibu Dr. Fatmawati, SE.,M.Si.,CWM dan bapak Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF sebagai dosen penguji penulis atas saran,kritikan, dan masukan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Kepada Segenap pegawai akademik dan kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Pak aspar, pak Oscar,pak Rahim dan bu darma yang sangat membantu penulis dalam pengurusan administrasi.
- Kepada teman-teman Lantern (Ilmu ekonomi 2018) yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas segala bantuan dan dukungannya dari maba hingga saat ini. Dan terkhusus kepada teman ciwi-ciwiku nurafni setyaningsih S.E., Sharlyna,S.E, A.magfira nurhilal S.E , Airanikasmira (Soon SE), Jumriani (Soon SE) dan risky putri ardianti (Soon SE). atas kerecahan dan kerandomannya yang menghibur kalau penulis galau. Serta menjadi pendengar yang baik jikalau penulis bertanya mengenai skripsi ini dan terima

kasih telah menemani dalam suka dan duka selama kurang lebih 4 tahun terakhir ini. Semoga pertemanan kita tetap lenggeng bestie serta senantiasa diberikan kesehatan dan lindungan Allah SWT.

- Kepada teman-teman SMAku Nurlina S.M, Muh.Irsan Syahrir. S.Pd, Nurul Syamsuddin S.IP,Asrianti,Riska Maulida, Dan Mardiana atas doa dan motivasinya kepada penulis sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka senantiasa dilindungan Allah SWT.
- Kepada teman-teman KKN Takalar 2 yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu. Atas segala semangat dan dukungan selama KKN hingga sekarang semoga senantiasa dilancarkan segala urusannya. Terutama Bestie-bestie posko 4 penulis, ihdiani resky aulia arham, S.H, Rina Maulida, Anissa Quraeni, Nurlia, dan Sahrianti atas doa dan dukungan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga senantiasa dimudahkan dan diperlancar segala urusannya dan lindungan Allah SWT.
- Kepada idol penulis EXO terutama Sehun, NCT, Treasure, dan New jeans atas mood boosternya dalam memotivasi penulis dalam penggarapan skripsi ini, dengan karya keren mereka.
- Kepada pihak-pihak yang tidak sempat disebutkan, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melancarkan segala urusan serta melimpahkan keberkahannya pada kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat segala keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Jika terdapat kesalahan dalam skripsi ini, maka kesalahan tersebut sepenuhnya bersumber dari penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Makassar 07 Februari 2023

Nurhikmah Dewi Anugrah

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN ANAK DI INDONESIA**

Nurhikmah Dewi Anugrah

Madris

Baso siswadharma

Fertilitas Indonesia masih belum mencapai tahap replacement level fertility, namun trennya cenderung menurun dalam beberapa dekade terakhir ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan permintaan anak dari 34 provinsi di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Squared (OLS). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2010, 2015 dan 2020. Hasil penelitian ini diperoleh pendapatan per kapita dan contraceptive prevalence rate (CPR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak di Indonesia. Variabel rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan usia kawin pertama berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak di Indonesia., sedangkan angka kematian bayi dan wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak di Indonesia.

*Kata kunci: fertilitas, Permintaan anak, Indonesia*

## **ABSTRACT**

### *ANALYSIS OF DETERMINANTS DEMAND FOR CHILDREN IN INDONESIA*

Nurhikmah Dewi Anugrah

Madris

Baso siswadharma

*Indonesia's fertility has not yet reached the replacement level of fertility, but the trend has tended to decline in the last few decades. This study aims to analyze the determinants of child demand from 34 provinces in Indonesia. The data analysis method used in this study is Ordinary Least Squared (OLS). This study used secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) for 2010, 2015 and 2020. The results of this study obtained that per capita income and contraceptive prevalence rate (CPR) had a negative and significant effect on the demand for children in Indonesia. The average length of schooling, female labor force participation rate and age at first marriage have a negative and insignificant effect on the demand for children in Indonesia, while the infant mortality rate and region have a positive and significant effect on the demand for children in Indonesia.*

*Keywords: fertility, demand for children, indonesia*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	Viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	X
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>Bab II Tinjauan Pustaka</b> .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.2 Transisi Demografi.....	11
2.1.2 Teori Permintaan Anak .....	18
2.1.3 Teori Nilai Anak .....	18
2.2 Tinjauan Teoritis.....	21
2.2.1 Hubungan Pendapatan Perkapita Dengan Permintaan Anak .....	21
2.2.2 Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah Dengan Permintaan Anak.....	22
2.2.3 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Dengan Permintaan Anak.....	23
2.2.4 Hubungan Usia Kawin Pertama Dengan Permintaan Anak .....	24

2.2.5 Hubungan Angka Prevelensi Kb Dengan Permintaan Anak .....	25
2.2.6 Hubungan Angka Kematian Bayi Dengan Permintaan Anak .....	25
2.2.7 Hubungan Wilayah Dengan Permintaan Anak.....	25
2.3 Tinjauan Empiris.....	27
2.4 Kerangka Konseptual .....	29
2.5 Hipotesis Penelitian .....	31
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>33</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	33
3.2 Jenis Dan Sumber Data .....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4 Metode Analisis Data.....	34
3.5 Teknik Pengujian Hipotesis.....	35
3.6 Uji Hipotesis .....	38
3.7 Defenisi Operasional .....	40
<b>Bab IV Hasil Pembahasan.....</b>	<b>42</b>
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	42
4.2 Perkembangan Umum Variabel Peneltian.....	42
4.2.1 Perkembangan TFR Di Indonesia.....	43
4.2.2 Perkembangan Pendapatan Per Kapita Di Indonesia.....	44
4.2.3 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Di Indonesia.....	45
4.2.4 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia....	46
4.2.5 Perkembangan Usia Kawin Pertama Di Indonesia.....	47
4.2.6 Perkembangan Angka Prevelensi Kontrasepsi Di Indonesia.....	48
4.2.7 Perkembangan Angka Kematian Bayi Di Indonesia.....	49

4.2.8 Perkembangan Wilayah Di Indonesia.....	50
4.3 Hasil Estimasi.....	52
4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	54
4.5 Hasil Analisis.....	61
4.5.1 Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Permintaan Anak Di Indonesia.....	62
4.5.2 Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Permintaan Anak Di Indonesia.....	63
4.5.3 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Terhadap Permintaan Anak Di Indonesia.....	64
4.5.4 Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Permintaan Anak Di Indonesia.....	65
4.5.5 Pengaruh Angka Prevelensi Kontrasepsi Terhadap Permintaan Anak Di Indonesia.....	66
4.5.6 Pengaruhangka Kematian Bayi Terhadap Permintaan Anak Di Indonesia.....	67
4.5.7 Pengaruh Wilayah Terhadap Permintaan Anak Di Indonesia.....	68
<b>Bab V Penutup.....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>72</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pencapaian TFR Di Negara Asean.....	4
Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi.....	52
Tabel 4.2 Correlation Matrix.....	56
Tabel 4.3 Hasil Pengelolaan Durbin Watson .....	57
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Heteroskedasticity.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Laju Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia Tahun 1971-2020.....	2
Gambar 1.2 TFR Indonesia.....	5
Gambar 2.1 Transisi Demografis Di Negara-Negara Berkembang.....	12
Gambar 2.2 An Illustration: Microeconomics Theory Of Fertility.....	16
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian.....	29
Gambar 3.1 Statistik Durbin Watson.....	36
Gambar 4.1 Perkembangan Tfr Di Indonesia .....	43
Gambar 4.2 Perkembangan Pendapatan Per Kapita Di Indonesia.....	44
Gambar 4.3 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Di Indonesia.....	45
Gambar 4.4 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia.....	46
Gambar 4.5 Perkembangan Usia Kawin Pertama Di Indonesia.....	47
Gambar 4.6 Perkembangan Angka Pemakaian Kontrasepsi Di Indonesia.....	49
Gambar 4.7 Perkembangan Angka Kematian Bayi Di Indonesia.....	51
Gambar 4.8 Hasil Estimasi Uji Normalitas.....	55

# BAB I

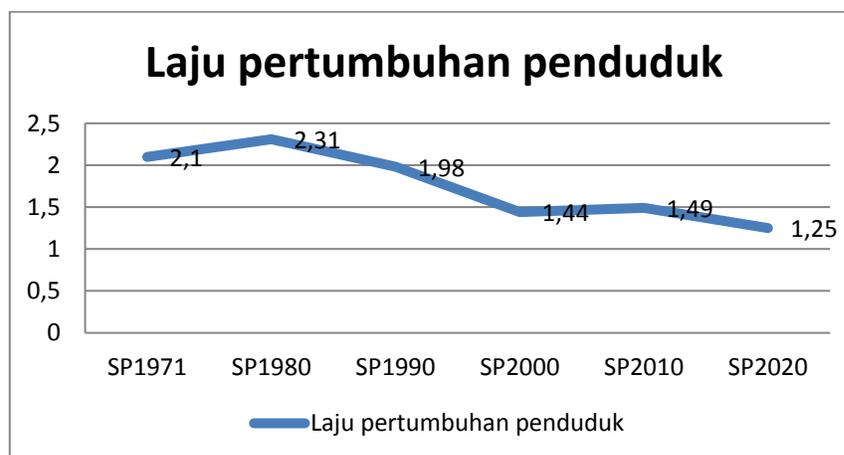
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penduduk merupakan titik sentral dalam proses pembangunan berkelanjutan karena penduduk merupakan pelaku sekaligus penerima manfaat dari proses pembangunan. Dalam dinamika populasi penduduk dunia merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik dikaji dalam berbagai penelitian terutama dalam ilmu ekonomi demografi. Adapun faktor demografi yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu: 1.) Kelahiran (fertilitas), 2.) Kematian (mortalitas), 3.) Migrasi (perpindahan penduduk). Pertumbuhan penduduk yang besar dari waktu ke waktu akan menimbulkan tekanan penduduk, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah fertilitas. Sekarang ini dapat dilihat bahwa 51,1 persen penduduk dunia tinggal di negara yang sedang berkembang UNCTAD (2019). Dengan tingkat kelahiran (fertilitas) yang dimiliki pada negara berkembang jauh berbeda dengan Negara maju.

Perserikatan bangsa-bangsa (*United nations*) mengklasifikasikan Negara ke dalam tiga kelompok menurut tingkat fertilitas. Pada tahun 2005, dari 197 negara atau wilayah, 74 negara termasuk dalam Negara dengan tingkat fertilitas rendah (*low fertility*), 65 negara termasuk dalam Negara dengan tingkat fertilitas sedang (*intermediate fertility*), dan 58 negara termasuk dalam Negara dengan tingkat

fertilitas tinggi (*high fertility*), (*Seven Billion and Growing: A 21st Century Perspective on Population, 2012:9*). ). Indonesia merupakan Negara sedang berkembang dengan tingkat fertilitas sedang (*intermediate fertility*) dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 270.203.917 Juta Jiwa menurut hasil sensus penduduk tahun 2020 (BPS, 2020). Indonesia menjadi Negara terluas Sekaligus Negara dengan jumlah penduduk tertinggi di ASEAN dengan *Total Fertility Rate* sebesar 2,4 persen (SDKI 2017). Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan urutan ke empat tertinggi setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat.



Sumber : Sensus Penduduk (SP) 1971,1980,2000,2010,2020

### Gambar 1.1 Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 1971-2020

Apabila dilihat dari laju pertumbuhan penduduk Indonesia di atas yang memperlihatkan laju pertumbuhan penduduk dari periode 1971-2000 terjadi penurunan dari 2,31 menjadi 1,44 persen pada periode 2000. Namun pada periode 2010 kembali meningkat menjadi 1,49 persen dan kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,25 persen. Tinggi rendahnya laju

pertumbuhan penduduk ini jika tidak di kontrol melalui kebijakan kependudukan akan menimbulkan masalah baru dalam pembangunan ekonomi.

Peningkatan dan penurunan jumlah penduduk pada umumnya dapat dilihat dari nilai TFR. *Total Fertility Rate* (TFR) adalah rata-rata jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya. Indikator ini merupakan salah satu parameter demografi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari suatu Negara dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Menurut UN (2007) dalam Indraswati (2017), suatu Negara akan mencapai tahap *replacement level fertility* ketika TFR berada pada angka 2,1. TFR sebesar 2,1 merupakan angka standar capaian yang ideal bagi seluruh Negara (penduduk tumbuh seimbang). Apabila TFR berada di bawah angka 2,1 maka penduduk cenderung akan mengalami penurunan dalam hal jumlahnya serta akan mengalami penuaan, lalu apabila lebih dari 2,1 maka akan mengalami pertumbuhan, yang besarnya sangat ditentukan dari angka TFR tersebut.

Pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui pelaksanaan program KB sejak 1960an secara intensif dilakukan oleh sebagian besar Negara, berakibat pada penurunan TFR yang cukup signifikan. Menurut data *world population prospects* yang dipublikasikan oleh *population division, united nations, department of economics and social affairs* (population Division UN Desa, 2019), angka TFR selama 50 tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan. Angka TFR mengalami penurunan dari 4,7 anak per wanita usia subur tahun 1950 menjadi 2,5 tahun 2019. Selanjutnya TFR diprediksikan akan terus mengalami penurunan menjadi 2,2 pada tahun 2050 dan 1,9 tahun 2100. Namun masih terdapat beberapa Negara hasil proyeksi UN DESA memiliki tingkat kelahiran kurang dari 2,1 atau bisa

dibilang masih dibawah *replacement level*, yang dimana dari hal ini akan berpotensi mengalami pertumbuhan nol dalam jangka panjang. Bahkan masih terdapat beberapa Negara yang memiliki angka TFR dibawah 1,5 di tahun 2019. Menurunnya rata-rata jumlah anak pada wanita usia subur berakibat pada menurunnya laju pertumbuhan penduduk secara global. (Goldstein dkk,2009).

Dalam lingkup ekonomi global capaian TFR Indonesia berada pada posisi tengah atau sedang (*intermediate fertility*). Berdasarkan data dari 200 negara, Indonesia berada pada posisi ke-94 dengan TFR tertinggi sebesar 2,3 anak per wanita usia subur (Population Division UN DESA. 2019). Apabila TFR diasumsikan sebagai indikator keberhasilan dalam pelaksanaan KB, Indonesia masih tergolong tertinggal jika dibandingkan dengan Bangladesh yang TFRnya sudah mencapai 2,0 (posisi 117). Untuk lingkup Negara ASEAN TFR Indonesia masih lebih tinggi dibanding Myanmar (2,1), Malaysia (2,0), Vietnam (2,0) dan singapura (1,2).

**Tabel 1.1 Pencapaian TFR di Negara ASEAN**

No	Nama	TFR	Global Rank	Population
1	Laos	2,7	76	7.169.455
2	Philippiens	2,5	77	108.117.615
3	Cambodia	2,5	78	16.486.542
4	Indonesia	2,3	94	270.625.568
5	Myanmar	2,1	106	54.045.420
6	Vietnam	2,0	115	96.462.106
7	Malaysia	2,0	119	31.950.777
8	Brunei	1,8	137	433.285
9	Thailand	1,5	171	69.625.582
10	Singapore	1,2	197	5.804.337

*Sumber: Population Division UN DESA (2019)*

Sejauh ini pengendalian pada laju pertumbuhan penduduk dalam penurunan angka kelahiran di Indonesia terus menerus dilakukan oleh pemerintah dengan

kebijakan program Keluarga berencana (KB) dengan slogan “ Dua anak lebih baik” program tersebut juga telah berhasil menurunkan tingkat kelahiran di Indonesia. Dengan adanya kebijakan ini, Indonesia diharapkan mampu menuju transisi fertilitas ke tingkat *replacement level Fertility* (TFR 2,1). Hal ini dapat dilihat dari angka fertilitas total (TFR) di Indonesia dari tahun ketahun terlihat mengalami penurunan. Pada tahun 2010 TFR sebesar 2,6 persen. Pada tahun 2015 sebesar 2,4 persen, Ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut wanita di Indonesia melahirkan 2-4 anak selama masa reproduksinya. kemudian TFR Indonesia terus mengalami penurunan hingga sebesar 2,26 persen pada tahun 2020. Sementara itu, terjadinya perubahan TFR Indonesia juga dipengaruhi dari TFR setiap provinsi Indonesia. (BPS & BKKBN).

Berdasarkan kondisi TFR tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan setiap rumah tangga di Indonesia memiliki anak lebih banyak dua orang. Adanya penurunan pada TFR menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam menekan jumlah kelahiran melalui program keluarga berencana (KB) berhasil disamping itu adanya perbedaan persepsi nilai anak bagi rumah tangga yang lebih dipandang sebagai aktiva ekonomi. Indonesia sebagian dari masyarakat, menilai anak sebagai sumber rezeki dengan pameo “ *banyak anak banyak rezeki*”, maka dengan itu sekarang pameo itu berubah menjadi “*banyak anak banyak beban*”. Keuntungan finansial materi dan kebahagiaan dari orang tua yang diperoleh jika memiliki anak tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dalam membesarkan anak. Jika jumlah anak dalam suatu keluarga itu besar, maka biaya serta alokasi waktu untuk anak akan besar dan menjadi beban untuk orang tuanya.

Terjadinya peningkatan standar hidup dapat disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang pesat sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga-harga dan biaya hidup masyarakat. Peningkatan harga dan biaya hidup tentunya menjadi salah satu faktor utama masyarakat dalam menentukan pilihan untuk memiliki keturunan, terutama biaya seperti kesehatan dan pendidikan yang merupakan biaya *essentials* dalam menunjang kehidupan seorang anak. Dari pertimbangan tersebut banyak masyarakat akhirnya memutuskan untuk memiliki sedikit anak sehingga dapat fokus meningkatkan kualitas anak dibandingkan memiliki banyak anak tetapi dengan kualitas yang rendah.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai fertilitas, apabila dilihat dari segi ekonomi sebab utama tinggi rendahnya fertilitas adalah beban ekonomi keluarga. Dalam hal ini terdapat dua pandangan yang saling bertentangan. Dimana dalam pandangan pertama beranggapan dengan memiliki banyak anak dapat meringankan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh orang tua. Disini anak dianggap dapat membantu orang tua dalam meringkan beban ekonomi bila mereka sudah bekerja. Pandangan kedua, yang dikatakan merupakan pandangan yang agak maju, beranggapan bahwa memiliki anak banyak bila tidak berkualitas justru menambah dan memperberat beban orang tua kelak. Dengan anggapan tersebut, mereka menginginkan jumlah anak yang sedikit tetapi berkualitas. Dalam memiliki anak yang berkualitas tentunya dibutuhkan waktu, tenaga, perhatian serta biaya yang tidak sedikit yang pada akhirnya akan menjadi beban orang tua. Berkaitan dengan ini, agar beban orang tua tidak teralalu berat maka orang tua cenderung ingin memiliki jumlah anak yang sedikit.

Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan anak di Indonesia salah satunya yaitu pendapatan per kapita, dengan adanya pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan rumah tangga memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk memiliki anak. Apabila anak dipandang sebagai barang normal, maka peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan akan anak dan peningkatan biaya membesarkan anak akan mengurangi permintaan akan anak (Dartono 2009).

Di sisi lain faktor yang mempengaruhi permintaan anak (fertilitas) adalah rata-rata lama sekolah. Becker (1975) mengatakan bahwa pendidikan pasangan akan berpengaruh negatif terhadap permintaan anak dalam rumah tangga, artinya semakin tinggi pendidikan maka akan menekan tingkat permintaan anak dalam rumah tangga.

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan anak adalah tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Adanya tuntutan sosial dan ekonomi dalam rumah tangga mendorong perempuan untuk mencari nafkah tentunya hal tersebut menyebabkan banyaknya partisipasi angkatan kerja perempuan dalam dunia kerja. Manning (1998) dalam Harsoyo menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan dan diikuti oleh menurunnya fertilitas, penundaan waktu pernikahan, akses yang mudah terhadap fasilitas penitipan anak, dan semakin fleksibelnya peraturan dalam bekerja adalah faktor-faktor yang membuat partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja meningkat.

Usia kawin pertama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan anak. Rata-rata usia kawin pertama penduduk saat pertama kali serta lamanya seseorang dalam status perkawinan akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya jumlah kelahiran. Apabila seseorang wanita yang menikah pada usia muda

mempunyai waktu yang lebih panjang dan berisiko untuk hamil dan angka kelahiran juga lebih tinggi. Oleh karena itu usia kawin pertama merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas pada pasangan usia subur (PUS) dan dapat memberikan sumbangan terhadap angka kelahiran.

Angka prevelensi kontrasepsi juga dapat menjadi salah satu faktor terhadap permintaan anak. Terjadinya penurunan angka TFR di Indonesia ini menunjukkan bahwa Meningkatnya jumlah pasangan peserta KB-aktif yang menggunakan alat kontrasepsi. Menurut Bongaarts dan Potters (1983), upaya pengontrolan kelahiran dapat dilakukan dengan penundaan kelahiran menggunakan alat kontrasepsi. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi permintaan anak adalah angka kematian bayi. Apabila dalam suatu rumah tangga mempunyai bayi/anak yang meninggal maka mereka akan berusaha untuk menggantikan anaknya yang meninggal oleh karena itu akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan anak.

Menurunnya tingkat fertilitas di Indonesia menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai anak dalam rumah tangga. Bagi rumah tangga, kualitas lebih penting daripada kuantitas anak karena bagi rumah tangga memiliki anak yang berkualitas dapat menjadi investasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu berdasarkan fenomena diatas yang menjadi dasar ketertarikan diadakan penelitian dengan objek determinan yang mempengaruhi permintaan anak di Indonesia. Maka dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana pengaruh beberapa faktor seperti pendapatan per kapita, rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, usia kawin pertama, angka prevelensi kontrasepsi dan angka kematian bayi terhadap permintaan anak di Indonesia. Berdasarkan uraian pada latar belakang

tersebut, penulis tertarik mengangkat permasalahan dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Analisis Determinan Permintaan Anak Di Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurunnya tingkat fertilitas di Indonesia mengindikasikan bahwa telah terjadi pergeseran nilai anak bagi rumah tangga di Indonesia. Bagi rumah tangga anak lebih dipandang sebagai investasi dalam jangka panjang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh terhadap permintaan anak di Indonesia?
2. Apakah rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap permintaan anak di Indonesia?
3. Apakah Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita berpengaruh terhadap permintaan anak di Indonesia?
4. Apakah usia kawin pertama berpengaruh terhadap permintaan anak di Indonesia?
5. Apakah contraceptive prevalence rate (CPR) berpengaruh terhadap permintaan anak di Indonesia?
6. Apakah angka kematian bayi berpengaruh terhadap permintaan anak di Indonesia?
7. Apakah ada perbedaan permintaan anak antar wilayah di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan per kapita terhadap permintaan anak di indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap permintaan anak di indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita terhadap permintaan anak di indonesia
4. Untuk mengetahui Pengaruh usia kawin pertama terhadap permintaan anak di indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh angka prevelensi kontrasepsi terhadap permintaan anak di indonesia
6. Untuk mengetahui pengaruh angka kematian bayi terhadap permintaan anak di indonesia
7. Untuk mengetahui perbedaan permintaan anak antar wilayah di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari penilitian ini diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sumbangan pikiran bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah kependudukan, terutama lembaga atau instansi yang terkait dibidang ini dalam menyusun berbagai kebijakan mengenai masalah kependudukan.
2. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

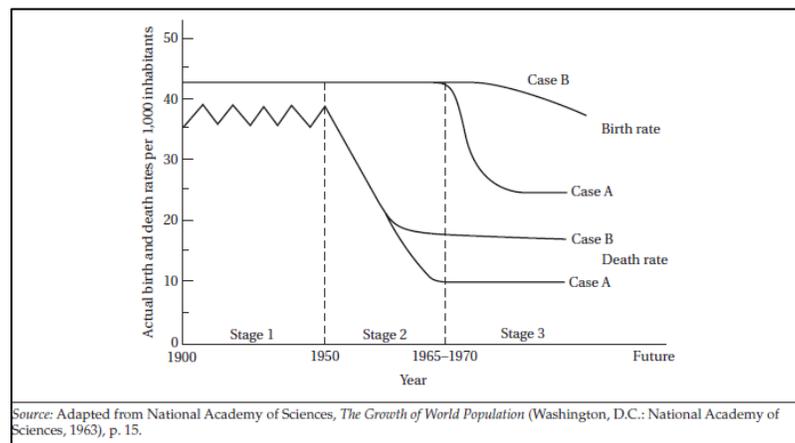
### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Transisi Demografi**

Teori transisi demografi ialah suatu kondisi yang menggambarkan perubahan dari parameter demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Transisi demografis digambarkan sebagai perubahan dari situasi kelahiran tinggi dan kematian tinggi ke kelahiran rendah dan kematian rendah. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh Frank Notestein (1945) yang menjelaskan tentang bagaimana fertilitas dan mortalitas berdampak pada distribusi usia dan laju pertumbuhan penduduk (Sulis 2021). Teori transisi demografi merupakan teori yang banyak didukung oleh banyak ahli karena adanya korelasi historis yang kuat antara penurunan tingkat kelahiran dengan kemajuan sosial dan ekonomi. Adapun transisi demografi menurut Todaro dan Smith (2012) terdiri dari tiga tahap yaitu, (1) Tahap pertama, masa pra industri ketika angka kelahiran sangat tinggi diikuti dengan tingkat kematian sangat tinggi pula, sehingga pertumbuhan penduduk dikatakan berada pada kondisi keseimbangan dengan pertumbuhan penduduk yang stabil atau sangat lambat. (2) Tahap kedua berlansung setelah adanya modernisasi yang kemudian menghasilkan berbagai metode pelayanan kesehatan yang lebih baik, makanan yang lebih bergizi, pendapatan yang lebih tinggi, dan berbagai bentuk perbaikan taraf hidup lainnya, yang sehingga mengakibatkan angka kematian mengalami penurunan yang berarti, namun angka kelahiran tetap tinggi. Akibatnya laju pertumbuhan penduduk meningkat dibandingkan dengan abad sebelumnya.

Tahap kedua ini menandai awal dari proses transisi demografi, yaitu masa transisi dan laju pertumbuhan penduduk yang lambat atau keadaan stabil, menuju ke laju pertumbuhan penduduk yang meningkat cepat, dan kemudian kembali kepada laju pertumbuhan penduduk yang menurun. (3) Tahap ketiga berlangsung ditengah terjadinya modernisasi dan pembangunan yang menyebabkan turunnya tingkat kelahiran dengan cukup tajam bahkan sama rendahnya dengan tingkat kematian, sehingga secara neto laju pertumbuhan penduduk menjadi sangat rendah bahkan nol.



Sumber : Todaro dan Smith 2012

### Gambar 2.1 Transisi Demografis Di Negara-Negara Berkembang

Todaro dan Smith (2012) mengkategorikan transisi demografi di negara berkembang menjadi dua situasi. Pada kasus pertama, ketika transisi demografis memasuki tahap ketiga, angka kematian terus menurun seiring dengan penurunan angka kelahiran yang signifikan, yang mengakibatkan penurunan pada tingkat populasi. Namun, dalam kasus kedua, karena faktor lain seperti kemiskinan dan dampaknya, tidak ada penurunan angka kematian yang signifikan pada tahap ini.

Untuk mempertahankan laju pertumbuhan populasi yang tinggi, angka kelahiran juga tidak diturunkan secara drastis.

Tingkat kelahiran di banyak Negara-negara berkembang masih terbilang tinggi . Hal ini dikarenakan tradisi menikah yang masih relatif muda sehingga masa periode subur menjadi panjang sehingga tingkat kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi . Adanya perubahan pada struktur umur suatu Negara dapat memiliki pengaruh pada kinerja ekonominya. Suatu Negara dengan proporsi anak yang tinggi akan cenderung menekan laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jika sebagian besar populasi adalah termasuk dalam usia kerja maka produktivitas tambahan dari kelompok ini akan dapat menghasilkan bonus demografi dan pertumbuhan ekonomi ( Bloom dkk, 2001 dalam Sulis 2021).

### **2.1.2 Teori Permintaan Anak**

Konsep “permintaan terhadap anak” (*demand for children*) mengacu pada pandangan pengambil keputusan (*decision maker's view*) tentang *alternate family building outcomes*, yang berasal terhadap sikapnya dalam proses membangun keluarga, termasuk sikapnya terhadap intercourse, kontrasepsi dan menyusui. Meskipun dalam pandangan tentang hasilnya kadang-kadang dapat diringkas dalam satu angka tunggal (*single number*) jumlah yang diinginkan dari anak yang bertahan hidup yang dalam dimensi lain seringkali juga relevan, seperti waktu (*timing*), tempat (*spacing*), jenis kelamin (*gender*) dan sebagainya. Permintaan terhadap anak pada dasarnya mencerminkan keinginan untuk memiliki anak dan manfaat ekonomi yang mungkin dibawa anak.

Dalam Teori fertilitas diasumsikan bahwa Permintaan atau hasrat suatu keluarga untuk mendapatkan sejumlah anak ditentukan oleh preferensi keluarga itu sendiri atas jumlah anak yang dianggap bisa terus bertahan. Pada negara-negara yang memiliki tingkat kematian yang masih relatif tinggi, para orang tua mungkin memproduksi anak lebih banyak daripada yang mereka hendaki kerana mereka memperhitungkan bahwa sebagian anaknya meninggal. Banyak di beberapa Negara berkembang dijumpai adanya faktor penentu yang bersifat kultural dan psikologi yang sangat mempengaruhi keputusan keluarga dalam menentukan jumlah anak, sehingga dua atau tiga anak pertama harus dianggap sebagai “barang konsumsi” yang tingkat permintaannya tidaklah begitu responsif terhadap perubahan harga relatif.

Menurut Kuznets bahwa penduduk di Negara-negara berkembang mudah sekali beranak pinak karena kondisi sosial ekonomi (Todaro 2000). Penentuan tingkat fertilitas keluarga atau tingkat permintaan anak merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi konsumen. Pilihan tersebut, harus diperoleh dengan mengorbankan barang lain. Efek pendapatan atau efek substitusi juga berlaku.

Secara sistematis, hubungan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$C_d = f(Y, P_c, P_x, t_x), x = 1, \dots, n$$

Adapun dapat dimana  $C_d$  permintaan untuk mempertahankan kehidupan anak,  $Y$  adalah tingkat pendapatan keluarga atau rumah tangga,  $P_c$  adalah pertimbangan harga (manfaat) anak dibandingkan biaya yg dikorbankan,  $P_x$  adalah

harga barang-barang lain, dan  $t_x$  adalah besar kecilnya preferensi terhadap barang-barang selain anak.

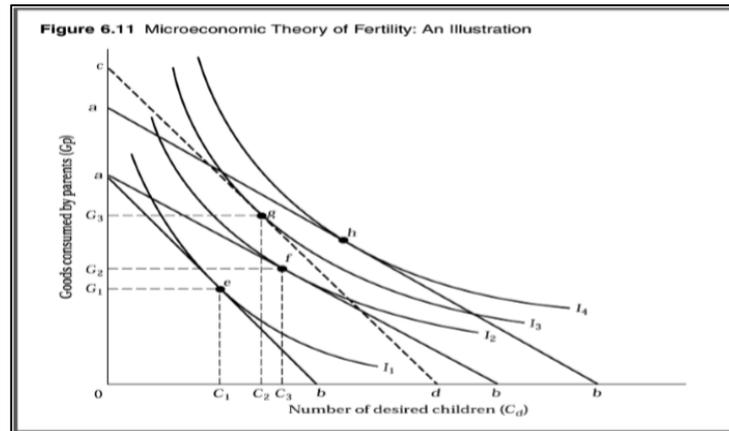
Dalam kondisi yang normal (atau situasi neoklasik), dapat di harapkan bahwa " $\partial C_d / \partial Y > 0$ " artinya semakin tinggi penghasilan rumah tangga semakin besar permintaan anak,  $\partial C_d / \partial P_c < 0$  artinya semakin tinggi harga neto anak, semakin kecil kuantitas anak yang diminta,  $\partial C_d / \partial P_x > 0$  artinya semakin tinggi harga-harga relative dari barang-barang lain, semakin tinggi kuantitas anak yang diminta,  $\partial C_d / \partial t_x < 0$  artinya semakin besar preferensi terhadap barang-barang lain, jumlah anak yang diminta akan semakin kecil.

Secara umum fungsi permintaan anak juga dikemukakan oleh Cigno dalam (Al-Qudsi 1998), dimana permintaan anak dituliskan sebagai berikut :

$$D = f(A, F, C, W)$$

Dimana, D merupakan permintaan terhadap anak, A adalah karakteristik individu : umur, pendidikan, dan usia pada saat menikah, F adalah karakteristik rumah tangga termasuk di dalamnya lama menikah, tingkat kematian bayi dan preferensi terhadap keturunan laki-laki, C adalah karakteristik wilayah (desa/kota), W adalah faktor ekonomi : pendapatan rumah tangga. Seberapa banyak keluarga ingin mempunyai anak dapat digambarkan dengan kurva indifferen, yang menggambarkan kombinasi antara jumlah anak dan barang-barang yang dikonsumsi. Pada Gambar 2 menyajikan diagram sederhana mengenai teori mikro ekonomi fertilitas (*microeconomy theory of fertility*). Jumlah anak (bertahan hidup) yang diinginkan ( $C_d$ ) dicantumkan dalam sumbu horizontal, dan kuantitas barang

total yang dikonsumsi orang tua ( $G_p$ ) ditempatkan pada sumbu vertikal. Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa penambahan pendapatan keluarga akan menyebabkan naiknya permintaan terhadap anak.



Sumber : Todaro (2000)

**Gambar 2.2. : An illustration : Microeconomics theory of fertility**

Menurut teori “permintaan” fertilitas ini, suatu rumah tangga akan memilih salah satu kombinasi konsumsi yang akan memaksimalkan kepuasan rumah tangga tersebut atas dasar preferensi subjektif mereka. Dalam hal ini anak, jenis seperti jenis barang lainnya dianggap sebagai barang “normal” (permintaan naik apabila pendapatan naik). Dimana bahwa pada saat pendapatan naik, orang tua akan mengeluarkan uang lebih banyak untuk setiap anak terutama yang memiliki anak sedikit, untuk meningkatkan kualitas anak. Contohnya dengan menyediakan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan teori permintaan anak yang digunakan oleh Becker yang memelopori eksplorasi teori perilaku fertilitas dalam ekonomi kependudukan, menganggap anak sebagai salah satu kekayaan yang tahan lama, dan perilaku fertilitas sebagai perilaku investasi orang tua (konsumen). Dia menganjurkan bahwa

orang tua harus menganalisis keputusan kesuburan yang optimal dari keluarga melalui perilaku rasional. Adapun asumsi Becker yang mengatakan bahwa anak diperlakukan sebagai barang konsumsi yang dapat bertahan lama (*double goods*) dan barang produksi yang secara tidak langsung menganggap anak memiliki karakteristik yang mirip dengan kedua jenis barang tersebut. Asumsi tersebut membuat anak memiliki hubungan serupa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan barang konsumsi yang tahan lama (*consumers durables*) dan barang produksi. Becker (1960:210) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap anak dimana di antaranya adalah ; (1) Selera (*Tastes*) adalah Sebagai barang konsumsi yang dapat bertahan lama, anak diasumsikan dapat memberikan nilai guna (*utility*), Selera dapat ditentukan oleh agama keluarga, ras, dan usia; (2) Kualitas anak (*Quality Of Children*) dimana Sebuah rumah tangga harus memutuskan tidak hanya berapa banyak anak yang dimiliki (*family size*) namun rumah tangga tersebut juga harus menentukan berapa besar dan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk anak-anak mereka. Becker menyebut kondisi mahal nya biaya anak sebagai suatu hal mencerminkan kondisi kualitas anak yang lebih tinggi; (3) Pendapatan (*income*) Sejalan dengan kenaikan pendapatan maka akan terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi untuk rata-rata barang, namun mungkin tidak untuk setiap jenis barang. Hal tersebut dikarenakan ada perbedaan jenis-jenis barang seperti barang inferior dan barang superior untuk berbagai kelas. Anak bukan termasuk barang inferior

dalam kelas apapun, sehingga kenaikan pendapatan dalam jangka panjang akan meningkat jumlah uang yang dihabiskan untuk anak; (4) Biaya (*cost*) pada prinsipnya biaya (*net cost*) dari anak dapat dihitung. Biaya anak sama dengan nilai saat ini (*present value*) dari pengeluaran yang diharapkan (*expected outlays*) ditambah dengan nilai tambah dari jasa orang tua (*parent's service*). Dikurangi nilai saat ini (*present value*) dari tingkat pengembalian hasil berupa uang yang diharapkan ditambah nilai yang dikaitkan dari timbal balik berupa jasa anak; (5) Penawaran (*supply*) dimana anak tidak dapat dibeli atau didapatkan di sebuah pasar, tetapi seorang anak dilahirkan dari sebuah rumah tangga, sehingga jumlah anak dalam sebuah rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh harga dari seorang anak, tetapi ditentukan oleh kemampuan rumah tangga tersebut untuk melahirkan anak. Dari kelima faktor tersebut menjelaskan bahwa kenaikan pendapatan atau penurunan biaya untuk seorang anak akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari seorang anak.

## **2.2 Teori Tentang Nilai Anak**

Anak-anak dipandang sebagai aset yang tahan lama yang diproduksi dalam rumah tangga sebagai aliran layanan konsumsi seperti kepuasan dan kebahagiaan. Rumah tangga dapat meningkatkan produksi pelayanan anak baik menambah jumlah anak (kuantitas) atau dengan meningkatnya investasi sumber daya (kualitas) pada anak-anak yang ada De Tray (1973) dalam Dartono.

Dalam Ekonomi kependudukan mikro yang dapat dilihat dari sudut pandang orang tua atau dari satuan keluarga anak dipandang sebagai barang konsumsi yang tahan lama seperti mobil, rumah, televisi dan sebagainya, yang dimana dapat memberikan kepuasan dalam waktu yang lama. Setiap orang (khususnya dalam hal ini orang tua), telah memiliki sumber-sumber yang terbatas dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepuasan dengan memilih diantara berbagai barang, termasuk dalam pilihan jumlah anak yang diinginkan. Dengan menggunakan pendekatan ini sulit untuk dijelaskan mengapa dengan adanya peningkatan penghasilan dapat menyebabkan turunnya fertilitas. Adapun salah satu jawabannya ialah dengan adanya peningkatan penghasilan, orang tua menginginkan agar anaknya memiliki pendidikan lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih kualitas dari pada kuantitas anak (Jones dalam putri 2016).

Menurut Pan nan jiu dan Yang jie yan (2020) mengatakan bahwa Kebutuhan orang tua terhadap anak dapat dibagi menjadi kuantitas dan kualitas. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan anak. Kualitas anak berhubungan langsung dengan biaya orang tua. Artinya, peningkatan pendapatan orang tua secara langsung akan menyebabkan pengeluaran untuk anak. Peningkatan besar dalam pengeluaran akan mengurangi permintaan untuk anak-anak. Oleh karena itu, penurunan tingkat fertilitas dapat dijelaskan oleh efek negatif dari harga memiliki anak yang lebih tinggi, akibat kenaikan upah bagi perempuan, mengalahkan efek positif dari pendapatan yang lebih tinggi terhadap permintaan anak.

Dalam masyarakat miskin anak dipandang sebagai investasi ekonomi yang nantinya diharapkan membawa "hasil" berupa tenaga kerja tambahan, atau sebagai sumber pendapatan orang tua di kemudian hari. Di sisi lain, ada dua bentuk atau

biaya utama yang selalu diperhitungkan. Yang pertama adalah “opportunity cost”, yaitu waktu yang ibu alokasikan untuk mengasuh anak, sehingga tidak memiliki waktu untuk kegiatan produktif lainnya. Yang kedua adalah biaya pendidikan anak (termasuk biaya aktual dan biaya peluang). Di sini, orang tua menghadapi dilema. Jika jumlah anak sedikit, maka mereka dapat dikirim ke sekolah setinggi mungkin sehingga potensi penghasilannya tinggi. Sedangkan jika mereka memiliki anak yang banyak maka mereka bisa memperoleh tambahan tenaga kerja yang berarti, namun untuk menyekolahkan mereka sampai jenjang yang tinggi agak minim sehingga masing-masing anak mungkin hanya dapat menerima pendidikan dasar saja. Sehingga hal tersebut akibatnya, potensi mereka sebagai pencetak penghasilan yang potensial dimasa mendatang tidak bisa terlalu diharapkan sehingga kepentingan jangka panjang harus dikorbankan (Todaro).

Menurut Deng Xin dan Yu Mingzhe (2021) mengatakan bahwa marjinal anak mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga. Marjinal anak akan meningkatkan biaya pengasuhan dan pengobatan keluarga, dan beberapa rumah tangga juga membeli barang tahan lama tambahan, seperti rumah atau mobil. Rumah tangga tersebut harus berdasarkan premis pendapatan rumah tangga tetap, meningkatkan utang mereka untuk membiayai pengeluaran baru untuk barang sehari-hari dan bernilai tinggi. Selain itu, mengingat besarnya biaya yang mungkin dikeluarkan sebuah keluarga untuk membesarkan anak sejak lahir hingga dewasa, pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak dapat dikurangi dalam waktu singkat setelah kelahiran anak sehingga utang rumah tangga tetap pada tingkat yang relatif tinggi.

Menurut Bellante dan Jackson (1990) mengatakan bahwa dalam masyarakat berpenghasilan rendah terutama pada daerah pertanian dan pesisir dan pertanian, anak- anak dipandang sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Selain itu menurut Lukas dkk dalam menyatakan bahwa pada Negara berkembang, manfaat ekonomi dari anak tampak ketika anak bekerja tanpa upah secara langsung disawah atau lahan pertanian. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara penghasilan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila penghasilan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi penghasilan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

## **2.2 Tinjauan Teoretis**

Bagian ini menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independen (Pendapatan Perkapita, rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, usia kawin pertama, angka prevelensi KB, angka kematian Bayi) terhadap variabel dependen ( Permintaan anak di Indonesia).

### **2.2.1 Hubungan Pendapatan Per kapita Dengan Permintaan Anak**

Dalam analisis ekonomi fertilitas permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat. Dalam new household economics berpendapat bahwa (a) orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga “harga beli” meningkat; (b) bila pendapatan dan

pendidikan semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak akan menjadi lebih mahal sehingga hal ini dapat mengurangi angka kelahiran.

Menurut Ahmed et al (2022) mengatakan bahwa hubungan antara pendapatan dan jumlah anak bisa positif dan negatif. Hubungan positif pendapatan dan jumlah anak tersirat jika individu mendapatkan kesenangan langsung dari memiliki dan membesarkan anak. Sebaliknya, terdapat dua perspektif yang berlawanan tentang hubungan negatif antara pendapatan dan jumlah anak. Satu perspektif menekankan terdapat ukuran tradeoff antara kualitas anak dan jumlah anak, dengan alasan bahwa orang tua dengan pendapatan lebih tinggi menghargai kualitas anak dan akibatnya memiliki lebih sedikit anak dalam keterbatasan ekonomi mereka. Sedangkan sudut pandang berlawanan mengakui bahwa pendapatan perempuan hilang ketika melahirkan dan mengasuh anak adalah bagian penting dari biaya peluang memiliki anak, sehingga menyiratkan bahwa wanita yang berpenghasilan lebih tinggi cenderung memiliki sedikit anak, karena kesuburan lebih mahal bagi mereka, akibatnya dapat mengurangi wanita untuk memiliki anak.

### **2.2.2 Hubungan Rata-rata lama sekolah Dengan Permintaan Anak**

Angko et al (2022) mengatakan bahwa wanita dengan tahun pendidikan yang lebih tinggi masih lebih suka memiliki anak lebih sedikit dalam menghadapi rasio kematian anak yang tinggi atau risiko kematian anak. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi menghadapi peluang persalinan yang lebih tinggi karena mereka berpartisipasi penuh di pasar tenaga kerja. Selain itu, perempuan yang berpendidikan dapat memahami penyebab dan kemungkinan

cara untuk menghindari kematian anak sehingga dapat merencanakan dan memiliki jumlah anak yang diinginkan meskipun angka kematian di masyarakat tinggi.

Menurut wicaksono dan mahendra (2016) mengatakan bahwa Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk mempunyai anak lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal-hal yang baru, seperti norma keluarga kecil bahagia sejahtera, perlunya penggunaan alat kontrasepsi, dan pandangan baru bahwa anak bukan merupakan faktor produksi keluarga, melainkan sebagai investasi dimasa akan datang dan dalam merawatnya diperlukan biaya. jadi semakin tinggi pendidikan tersebut maka keinginan mempunyai anak lebih sedikit.

### **2.2.3 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Dengan Permintaan Anak**

Menurut Bakir dalam Pungan (2016) terdapat beberapa bentuk sifat hubungan antara fertilitas dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan antara lain (1) partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas. Hal ini disebabkan karena terjadi pertentangan atau konflik antara fungsi dan tugas wanita yang dianggap utama yaitu sebagai istri dan ibu serta fungsi dan tugas wanita sebagai pekerja. Oleh karena itu orang beranggapan bahwa meningkatnya kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di luar rumah dapat digunakan sebagai salah satu kebijaksanaan di bidang kependudukan yang mendukung program KB untuk menurunkan fertilitas, (2) hubungan antara fertilitas dengan angkatan kerja wanita sebagai hubungan kausal

yang bersifat timbal balik, dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Berbagai penelitian di Negara maju menunjukkan bahwa hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja wanita bersifat negatif. Ini berarti wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak lebih sedikit dan lebih aktif menggunakan kontrasepsi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Sebaliknya, dinegara-negara berkembang hubungan negatif ini hanya ditemukan pada pekerjaan di sektor modern atau formal di daerah perkotaan. Sedangkan pada pekerjaan di sektor informal di daerah perkotaan maupun di pedesaan marginal, fertilitas wanita yang tidak bekerja tidak berbeda dengan mereka yang bekerja.

#### **2.2.4 Hubungan Usia Kawin Pertama Dengan Permintaan Anak**

Hatmadji (2004) mengatakan bahwa Semakin muda melakukan perkawinan maka akan semakin panjang masa reproduksinya atau semakin banyak anak yang dilahirkan. Menurut Israwati (2009) umur wanita sangat besar pengaruhnya terhadap fertilitas, dimana hal ini berkaitan dengan umur perkawinan pertama. Wanita yang berumur lebih tua biasanya umur kawinnya lebih muda, dengan demikian tingkat pendidikannya juga lebih rendah dan keadaan sosial ekonomi lebih rendah. Sebaliknya, wanita-wanita muda jumlah anaknya lebih sedikit, karena umur kawin pertamanya lebih tinggi, maka tingkat pendidikannya juga lebih tinggi dan keadaan sosial ekonominya juga lebih baik.

### **2.2.5 Hubungan Contraceptive prevalence rate (CPR) Dengan Permintaan Anak**

Dalam teori Malthus dan Neo-Malthus dijelaskan bahwa penggunaan alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran. Menurut Malthus, pembatasan pada pertumbuhan penduduk dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan vice restraint (pengurangan kelahiran) yakni melalui penggunaan alat-alat kontrasepsi. Kemudian menurut Kingsley Davis dan Judith Blake yakni penurunan fertilitas diakibatkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsepsi salah satunya adalah dengan pemakaian alat kontrasepsi. Palmore dan Bulatao, dengan teori Contraceptive Choice berpendapat bahwa dengan menggunakan alat kontrasepsi dapat menjarangkan atau membatasi kelahiran (Hatmadji,2004).

### **2.2.6 Hubungan Angka kematian Bayi dengan permintaan anak**

Kematian bayi berpengaruh terhadap jumlah anak yang diahirkan. Apabila seorang wanita memiliki bayi atau anak yang meninggal maka ia akan berusaha untuk menggantikan anaknya yang meninggal. Artinya besar kemungkinan wanita akan hamil dan melahirkan kembali agar dapat menggantikan bayi/anaknya yang meninggal tersebut (Oktavia,2014). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Palloni dan Rafalimanana (1997) mengemukakan bahwa terdapat tiga mekanisme yang menggambarkan hubungan antara kematian bayi dan kelahiran. Pertama, kematian bayi secara langsung akan berpengaruh terhadap kesuburan ibunya karena tidak lagi menyusui bayinya yang terkait dengan aspek psikologis ibu dengan peran air susu terhadap kontrasepsi. Kedua, psikologi keluarga yang jika mengalami kematian bayi/anak akan ingin cepat menggantikannya dengan hamil dan

melahirkan lagi. Ketiga, paham anak sebagai tabungan (*saving*) bila secara tiba-tiba terjadi kematian salah satu dari bayi yang dimilikinya. Dalam hal ini sepasang suami istri cenderung akan memiliki anak banyak untuk cadangan apabila tiba-tiba kematian terjadi diluar perkiraan.

Menurut Lembaga Demografi FE UI dalam (Hanum 2018), kematian/mortalitas bayi (*infant mortality*) yang dihubungkan dengan reproduksi, jika kematian bayi perempuan berkurang berarti mereka yang akan memasuki usia reproduksi semakin bertambah, akibatnya ada kecenderungan angka kelahiran (*fertilitas*) bertambah. Menurut Munir (2009), fertilitas yang tinggi memiliki hubungan dengan mortalitas bayi yang menurun dan berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan penduduk di suatu daerah.

### **2.2.7 Hubungan Wilayah dengan permintaan anak**

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi fertilitas individu (Testa,2009 dalam Wicaksono dan Mahendra 2016). Selain dipengaruhi oleh faktor individu, beberapa penelitian menyebutkan bahwa fertilitas individu dapat juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual atau wilayah (Hirschman dan Guest,1990).

Di samping itu, biaya pengaturan fertilitas dapat dilihat dari adanya kemudahan akses dalam mendapatkan pengaturan fertilitas tersebut. Dimana Semakin sulit akses untuk mendapatkan pengaturan fertilitas, maka semakin banyak biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan pengaturan fertilitas tersebut, sehingga akan semakin banyak orang yang tidak dapat membiayai

pengaturan fertilitas tersebut. Hal tersebut ini akan menyebabkan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang terdapat klinik keluarga berencananya cenderung memiliki fertilitas yang lebih rendah (Sinha,2003).

### **2.3 Tinjauan Empiris**

Penelitian yang dilakukan Dewi zaini putri (2016), berjudul “ permintaan anak apakah anak laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama?. Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi poisson dan logistik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan istri, usia saat nikah, umur kepala rumah tangga, pengeluaran, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan status kepemilikan rumah berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak. Kemudian Preferensi jenis kelamin anak, pendidikan istri, umur kepala rumah tangga, status pekerjaan istri, dan jumlah anak di bawah 5 tahun berpengaruh signifikan terhadap keinginan rumah tangga untuk segera memiliki anak lagi. Adapun temuan penting dari penelitian ini adalah sebuah rumah tangga yang memiliki 2 orang anak dengan jenis kelamin yang sama maka memiliki kecenderungan yang tinggi untuk segera menambah anak.

Penelitian yang dilakukan Sulaiman Al-Qudsi (1998), berjudul “The Demand for Children in Arab Countries: Evidence from Panel and Count Data Models”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dampak dari faktor budaya dan ekonomi terhadap permintaan anak berdasarkan data yang dikumpulkan dari negara-negara Arab. Fertilitas adalah fungsi dari PDB riil per kapita, tingkat urbanisasi, angka kematian bayi dan pendidikan wanita. Berdasarkan Hasil yang diperoleh sangat mendukung hipotesis bahwa heterogenitas lintas negara menopang fertilitas yang berbeda dan

bahwa pendidikan wanita mengurangi fertilitas yang tinggi. Kematian anak dan preferensi orang tua terhadap anak laki-laki berpengaruh positif terhadap fertilitas. Selain itu, permintaan anak adalah inelastis terhadap harga dan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Dartono (2009), berjudul “penentu fertilitas di negara-negara asia tenggara dan selatan: analisis data panel “. Alat analisis yang digunakan adalah metode estimasi fixed effect pada data panel 2003-2008. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa angka kematian bayi adalah faktor penting yang mempengaruhi tingginya angka fertilitas di daerah ini. Tingginya elastisitas angka kematian bayi menyiratkan bahwa orang tua menutupi resiko kehilangan anak dengan menghasilkan lebih banyak anak. Anehnya, Permintaan anak mengikuti permintaan barang normal dimana setiap kenaikan satu digit pendapatan perkapita akan meningkatkan angka fertilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Tadesse et al (1950), berjudul “analisis empiris faktor penentu permintaan anak-anak di jimma city, Ethiopia: Aplikasi model data hitung “. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan pendidikan ayah ibu, mengubah nilai ekonomi anak, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan menunda usia perkawinan sebagai langkah kebijakan penting yang harus dilakukan untuk mengurangi fertilitas. setelah mengontrol pengaruh beberapa perbedaan sosial ekonomi, ditemukan bahwa jumlah anak ideal atau pilihan di antara keluarga muslim secara signifikan lebih besar daripada keluarga dengan pemeluk Kristen dan agama lain didaerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Randi (2017) berjudul “pengaruh faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap permintaan anak di wilayah pedesaan provinsi

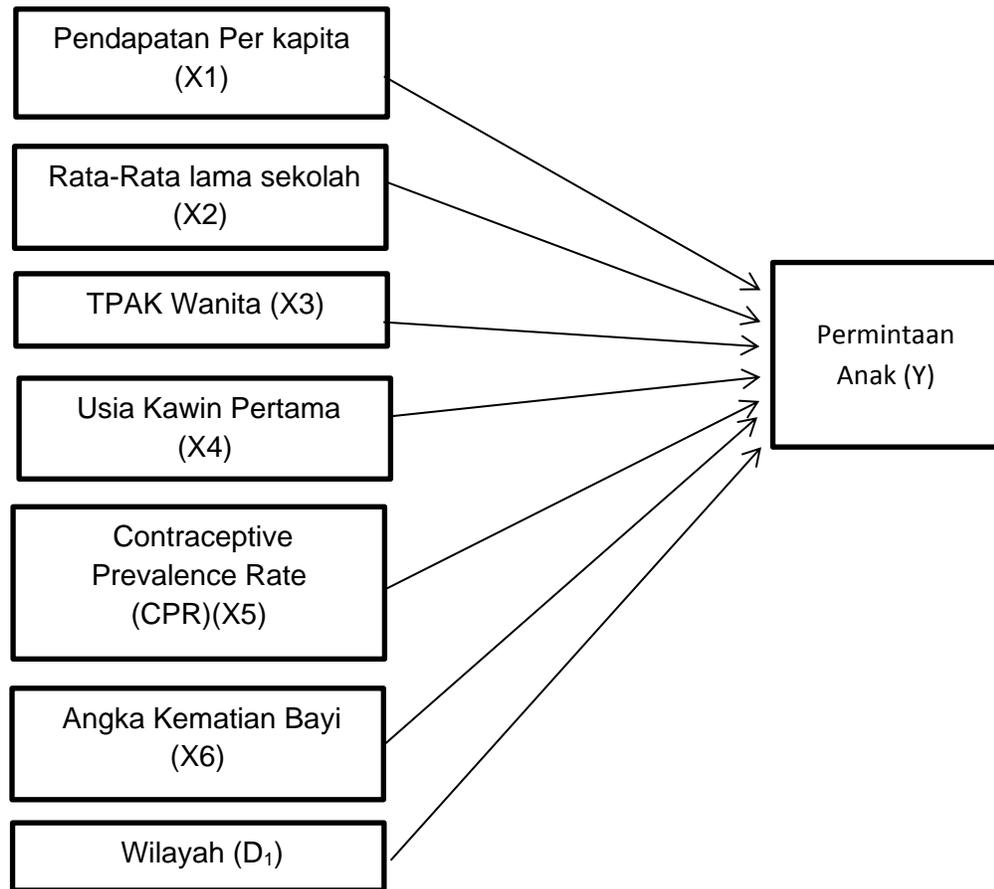
sumatera barat". Penelitian ini menggunakan metode regresi logistic dengan hasil penelitian variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan isteri, jenis kelamin anak, pendapatan rumah tangga, lapangan usaha suami, status pekerjaan isteri, dan status kepemilikan terhadap permintaan anak di wilayah Pedesaan Provinsi Sumatera Barat.

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Permintaan anak dalam setiap rumah tangga di Indonesia tentunya akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk jika tidak dikontrol melalui kebijakan pengendalian laju pertumbuhan penduduk. fertilitas yang tinggi atau yang rendah maka akan berpengaruh terhadap keseimbangan jumlah penduduk sehingga mengakibatkan lonjakan penduduk dan tentunya akan berdampak terhadap pembangunan. Permintaan anak Indonesia bila dilihat total fertility rate (TFR) terlihat telah mengalami penurunan pada setiap tahunnya, namun angka ini masih di atas 2,1 persen yang dimana angka ini tentunya masih jauh dari *replacement fertility rate*. Terjadinya penurunan pada nilai TFR di indonesia mengindikasikan bahwa telah terjadi pergeseran nilai anak.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan pengaruh variabel independen yaitu (X1) pendapatan per kapita, (X2) rata-rata lama sekolah,(X3) tingkat partisipasi angkatan kerja wanita,(X4)usia kawin pertama,(X5)angka prevelensi KB, (X6) angka kematian bayi dan (X7<sub>1</sub>) wilayah. Terhadap variabel dependen permintaan anak (Y). Dimana variabel-variabel tersebut dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan

informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut ini dikemukakan gambar kerangka pikir penelitian yang dapat dilihat melalui Gambar 2.3 sebagai berikut:



**Gambar 2.3**

### **Kerangka konseptual penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat dijelaskan hubungan pengaruh dari beberapa faktor-faktor diantaranya yaitu : (1) pendapatan per kapita, dimana apabila seseorang memiliki pendapatan yang lebih tinggi maka permintaan anak akan berkurang, karena orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas

yang lebih tinggi dalam jumlah sedikit sehingga harga beli meningkat, jadi anak akan menjadi mahal sehingga hal ini dapat mengurangi kelahiran; (2) Rata-rata lama sekolah dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas seseorang sehingga akan menekan tingkat permintaan anak dalam rumah tangga. (3) TPAK wanita dimana wanita yang memilih aktif bekerja dalam pasar kerja, maka waktu yang mereka gunakan untuk mengurus dan merawat anak dalam rumah tangga akan semakin berkurang sehingga dapat berpengaruh terhadap permintaan anak. (4) Usia kawin pertama dimana, semakin muda rata-rata usia kawin pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya sehingga akan melahirkan banyak anak. (5) angka prevalensi kontrasepsi (CPR), dimana dengan menggunakan alat kontrasepsi maka akan menunda kelahiran. (6) Angka kematian bayi, dimana jika seorang wanita mempunyai bayi atau anak yang meninggal maka ia akan berusaha akan menggantikan anaknya yang meninggal, maka kemungkinan wanita tersebut akan melahirkan kembali untuk dapat menggantikan bayinya yang meninggal tersebut. Wilayah merupakan dalam penelitian ini adalah variabel dummy. Variabel ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara wilayah Indonesia.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah serta tinjauan teori, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan per kapita diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan anak di Indonesia
2. Rata-rata lama sekolah diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan anak di Indonesia

3. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan anak di Indonesia
4. Usia kawin pertama diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan anak di Indonesia
5. Angka prevelensi KB diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan anak di Indonesia
6. Angka kematian bayi diduga berpengaruh positif terhadap permintaan anak di Indonesia
7. Ada perbedaan permintaan anak antar wilayah luar Jawa dan Bali dan Jawa dan Bali